

Mewujudkan warga negara demokratis: Kajian sosiokultural penyiapan generasi muda dalam bela negara dan toleransi di era global

Asep Mahpudz, Acep Supriadi

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:

Disetujui:

Kata kunci

warga negara demokratis;

toleransi; bela negara;

sosiokultural

Keywords

democratic citizens; tolerance;

state defense; sociocultural

ABSTRAK

Tantangan dalam membentuk warga negara yang demokratis menjadi semakin kompleks dan dinamis di era global. Informasi yang massif, budaya dan nilai-nilai yang beragam di era global ini, sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan nasional. Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai demokrasi, bela negara, dan toleransi kepada generasi muda menjadi sangat penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan materi tentang bela negara dan toleransi yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki dampak positif dalam membentuk kesadaran dan sikap demokratis di kalangan mahasiswa sebagai warga negara muda. Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya bela negara sebagai bentuk tanggung jawab kewarganegaraan dan toleransi sebagai dasar kehidupan bermasyarakat di era global. temuan ini menegaskan urgensi penguatan program-program pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter warga negara demokratis melalui pendekatan sosiokultural yang adaptif terhadap dinamika globalisasi.

ABSTRACT

The challenges in shaping democratic citizens are becoming increasingly complex and dynamic in the global era. Massive information, diverse cultures and values, in this global era, often conflict with local and national values. In this context, instilling the values of democracy, state defense, and tolerance to the younger generation becomes very important. This research uses a qualitative approach with a case study method. The data collection process was conducted through in-depth interviews and focus group discussions. The subjects of this research were students who attended Civic Education courses. Data analysis was carried out using thematic analysis techniques. The results showed that the strengthening of material on state defense and tolerance integrated in civic education learning had a positive impact in shaping awareness and democratic attitudes among students as young citizens. Students show a better understanding of the importance of state defense as a form of civic responsibility and tolerance as the basis of social life in the global era. These findings confirm the urgency of strengthening educational programs that focus on building the character of democratic citizens through a sociocultural approach that is adaptive to the dynamics of globalization.

Pendahuluan

Mahasiswa sebagai generasi muda merupakan sumberdaya utama bagi pelaksanaan dan kesinambungan pembangunan nasional. Dalam menghadapi tantangan di era global yang semakin kompleks, posisi mahasiswa sebagai generasi muda sekaligus sebagai warga negara akan semakin penting dan strategis. Dinamika informasi yang massif, perubahan nilai-nilai sosial budaya, di era global menjadi faktor pengaruh terhadap sikap dan tindakan generasi muda.

Globalisasi membawa dampak positif sekaligus negatif dalam segala tatanan kehidupan masyarakat. Salah satu risiko globalisasi terhadap generasi muda yang hidup di era digital, adalah dunia menjadi tanpa batas dan segala pergerakan arus informasi dapat diakses dengan cepat, sehingga memunculkan tatanan kehidupan masyarakat global yang saling ketergantungan dan keterkaitan satu dengan yang lainnya (Arifin, 2022). Dalam kaitan ini, maka upaya kajian tentang penyiapan generasi muda dalam bela negara dan toleransi dapat menjadi landasan empiris untuk dapat memahami tentang nilai-nilai demokratis yang perlu diberikan kepada generasi muda. Indonesia sebagai negara plural, memiliki ciri khas dalam aspek keragaman etnis, budaya, dan agama. Keragaman yang dimiliki oleh Indonesia sebagai bangsa, berkonsekuensi terhadap langkah dan strategi penyiapan bagi generasi muda sebagai warga negara muda yang mampu bersikap toleran dan mengedepankan sikap bela negara. Diyakini, bahwa toleransi merupakan salah satu aspek penting dalam menumbuhkembangkan sikap demokrasi.

Globalisasi dalam konteks teknologi, informasi dan komunikasi telah memasuki kedalam kehidupan sosial (Asep Mahpudz, 2024). Globalisasi yang terjadi dan berkembang saat ini, ditandai dengan penggunaan teknologi digital yang masif, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial menjadi wahana baru dalam pembentukan opini publik dan perilaku sosial. Kajian ini menjadi penting untuk memahami era digital dapat menjadi faktor pengaruh bagi pembentukan nilai-nilai demokratis, serta bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mendukung sikap dan tindakan bela negara dan toleransi. Pada sisi lainnya, globalisasi dapat menjadi aspek dan berdampak terhadap identitas nasional dan semangat kebangsaan. Dengan meningkatnya interaksi lintas budaya, ada risiko terjadinya erosi nilai-nilai nasionalisme. Artikel ini berikhtiar untuk memberikan alternatif berkenaan dengan strategi dan sikap bela negara yang disesuaikan dengan dinamika global saat ini, tanpa mengorbankan keterbukaan dan toleransi terhadap budaya asing.

Demokrasi merupakan konsep dengan berbagai dimensi, termasuk hak-hak sipil dan politik, hak-hak sosial dan ekonomi, tata kelola pemerintahan yang demokratis serta supremasi hukum (Anggraini & Lee, 2018). Salah satu aspek penting dalam tatanan demokrasi adalah partisipasi politik. Partisipasi politik sebagai salah satu ciri dari adanya modernisasi politik. Secara konseptual, partisipasi politik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk terlibat secara langsung di dalam proses pemilihan (Mahpudz et al., 2021). Tantangan dalam membentuk warga negara yang demokratis menjadi semakin kompleks dan dinamis di era global. Informasi yang masif, budaya dan nilai-nilai yang beragam di era global ini, sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan nasional. Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai demokrasi, bela negara, dan toleransi kepada generasi muda menjadi sangat penting. Beberapa penelitian dan kajian berkenaan dengan era global, sikap demokratis, dan warga negara muda telah banyak dilakukan (Dartono & Santoso, 2022; Pamungkas et al., 2022; Prayitno et al., 2024; Wijaya et al., 2024; Wijayanto & Marzuki, 2018; Yuniarto, 2020). Demikian pula kajian dan penelitian tentang kewarganegaraan dalam dimensi sosial, politik termasuk dalam aspek pendidikan (Pradana & Andriyana, 2022; Purba et al., 2024; Ramdhani & Setiawan, 2023; Randiawan et al., 2023; Sadeli et al., 2023).

Artikel ini merupakan hasil penelitian, dengan pendekatan sosiokultural yang holistik, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial budaya dalam pembentukan sikap dan perilaku demokratis warga negara muda. Dengan memahami dinamika sosial-budaya, maka diharapkan pada gilirannya dapat memberikan alternatif solusi yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan warga negara yang demokratis dan toleran. Upaya mewujudkan warga negara demokratis melalui kajian sosiokultural penyiapan generasi muda dalam bela negara dan toleransi di era global, memiliki relevansi dengan upaya mempertahankan keutuhan dan kestabilan bangsa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang pendidikan sosial dan budaya kewarganegaraan. Hasil kajian akan memberikan kontribusi penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi warga negara yang demokratis. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dan toleransi diharapkan dapat mencetak generasi muda

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kewarganegaraan yang tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan kultural yang berkaitan dengan penyiapan generasi muda dalam konteks bela negara dan toleransi. Metode penelitian studi kasus digunakan, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia, pada semester Genap 2023/2024 dari program studi PKK dan Kedokteran.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan mahasiswa. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi mahasiswa dalam belajar tentang nilai-nilai bela negara dan toleransi pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Diskusi kelompok terarah dilakukan dengan kelompok mahasiswa, dalam kedudukan sebagai warga negara muda untuk memahami persepsi mereka tentang bela negara, toleransi, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Data yang terkumpul dari wawancara dan FGD, diolah dan ditranskripsi menjadi teks tertulis yang dapat dianalisis. Selanjutnya, hasil transkripsi dilakukan coding, dengan melakukan identifikasi tema-tema atau kategori utama dari data yang telah dikumpulkan, seperti tema tentang persepsi bela negara, sikap terhadap toleransi, dan dampak globalisasi. Langkah menganalisis tema-tema dilakukan untuk memahami pola, hubungan, dan implikasi dari data. Proses triangulasi data dilakukan untuk memvalidasi temuan penelitian. Pada akhir kegiatan, dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan mahasiswa sebagai warga negara muda tentang pendidikan kewarganegaraan dan demokrasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan informasi yang dilakukan, dapat dikemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada penguatan nilai-nilai demokrasi, pada proses pembelajarannya memiliki peran penting dalam membangun kesadaran hak dan kewajiban mahasiswa sebagai warga negara muda. Para mahasiswa sebagai generasi muda berpandangan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di PT yang menekankan pada partisipasi aktif mahasiswa dapat mendorong bagi mahasiswa untuk aktif pula dalam kehidupan bermasyarakat.

Kajian sosiokultural yang dikembangkan pada Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi yang membahas aspek lingkungan sosial dan budaya, termasuk keluarga, kampus, dan komunitas, memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku mahasiswa sebagai generasi muda terkait demokrasi dan toleransi. Disadari oleh mahasiswa bahwa faktor pengalaman kehidupan di lingkungan yang mendukung dialog dan keterbukaan cenderung lebih memberikan dampak yang baik terhadap sikap demokratis dan toleran.

Dalam pandangan mahasiswa sebagai warga negara muda, pemahaman tentang nilai-nilai identitas nasional, saat ini semakin penting terlebih jika dikaitkan dengan kesadaran global. Mahasiswa merasakan dan berpandangan bahwa sebagai generasi muda perlu terus dididik dan diarahkan untuk memahami pentingnya menjaga identitas nasional, sekaligus tetap terbuka terhadap nilai-nilai universal, seperti hak asasi manusia dan toleransi. Dalam konteks ini, maka semakin penting di era global ini perlu terus mendorong intensitas interaksi lintas budaya. Pembahasan tentang bela negara dan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah memberikan dampak baik dan positif bagi mahasiswa. Rasa cinta tanah air dan sikap inklusif semakin berkembang di mahasiswa.

Secara konseptual, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu ihtiar dalam proses pembentukan karakter warga negara yang demokratis. Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi merupakan salah satu sarana untuk membentuk warga negara yang sadar tentang hak dan tanggung jawabnya. Mahasiswa, sebagai peserta aktif dalam pembelajaran di pendidikan tinggi, memiliki posisi strategis untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip demokrasi, seperti kebebasan, keadilan, dan partisipasi. Dalam perspektif sosial, mahasiswa merupakan kelompok usia yang berada pada tahap penting dalam pembentukan identitas politik dan sikap demokratis. Proses sosialisasi yang dialami oleh mahasiswa di kampus mencakup interaksi dengan lingkungan akademik, media, serta pengalaman dalam organisasi mahasiswa. Partisipasi yang aktif, di kalangan mahasiswa dapat dipandang sebagai indikator kuat dari budaya politik sebagai fondasi bagi demokrasi yang sehat (Melasari et al., 2021).

Dalam praktek kehidupan sosial, mahasiswa berpandangan bahwa sikap demokratis harus ditunjukkan secara aktif dan partisipatif. Generasi muda secara historis telah membuktikan sebagai garda terdepan dan ujung tombak dalam memperjuangkan perubahan demokratis yang baik. Contoh nyata adalah peran mahasiswa dalam berbagai peristiwa politik penting di Indonesia, seperti gerakan reformasi 1998 yang berkontribusi pada jatuhnya rezim orde baru dan transisi menuju demokrasi. Adanya aktifitas demonstrasi mahasiswa yang menggugat terkait dengan ketidakadilan di masyarakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam dilihat sebagai cerminan sikap kritis dan kesadaran politik yang tinggi. Hal ini sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai demokrasi. Dalam kehidupan kampus, aktifitas mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, misalnya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan organisasi lain telah menjadi wahana penting dalam melatih mahasiswa untuk memahami proses demokratis (Ngongo & Gafur, 2017). Di dalam organisasi ini, mahasiswa telah belajar tentang pemilihan umum, pengambilan keputusan secara kolektif, serta kemampuan untuk berdebat dan mengadvokasi isu-isu yang penting. Ini merupakan laboratorium nyata bagi mahasiswa untuk mempraktekan nilai-nilai demokrasi dalam konteks kehidupan kampus.

Dinamika sikap demokratis di kalangan mahasiswa menghadapi tantangan. Di era digital, seperti saat ini, terjadi polarisasi opini dan penyebaran informasi yang tidak akurat (*hoaks*) dapat memicu intoleransi dan melemahkan semangat demokrasi. Ini menjadi tantangan bagi mahasiswa yang harus menyaring arus informasi yang deras sambil tetap menjaga sikap kritis dan terbuka. Globalisasi berdampak terhadap sikap demokratis mahasiswa. Di satu sisi, mahasiswa terpapar oleh nilai-nilai demokrasi global, tetapi juga menghadapi tantangan berupa degradasi identitas nasional dan peningkatan sikap apatis. Dalam kaitan ini, maka mahasiswa sebagai warga negara muda layak menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap ide-ide baru dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang penting.

Dari perspektif sosial politik, mahasiswa sebagai warga negara muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam memperkuat demokrasi. Melalui pendidikan dan sosialisasi politik, mereka menginternalisasi nilai-nilai demokratis yang esensial. Para mahasiswa yang belajar pendidikan kewarganegaraan mempelajari nilai-nilai demokrasi secara aktif, dengan menerapkannya melalui partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Dalam implementasi di kehidupan sosial, mahasiswa mengalami hambatan dan tantangan dalam melaksanakan sikap demokrasi. Misalnya, yang dialami adalah fakta adanya informasi yang diterima saat pemilihan umum tahun 2024. Banyak informasi yang membuat bingung mahasiswa tentang kebenarannya. Hal ini menunjukkan adanya polarisasi dan pengaruh globalisasi, terhadap respon yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa sebagai warga negara muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan dalam mendukung pengembangan sikap demokratis di kalangan mahasiswa. Perpaduan antara teori dan praksis penting untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami demokrasi sebagai konsep, tetapi juga sebagai cara hidup yang nyata dalam berinteraksi dengan kehidupan sosial mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses pembelajaran yang menekankan toleransi terhadap perbedaan yang dimiliki sangat berkontribusi terhadap pembentukan sikap demokratis mahasiswa sebagai warga negara muda. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan

mendorong penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kerja sama antar kelompok. Dari perspektif konseptual, memang proses pendidikan multikultural mengakui dan menghargai keberagaman dapat dikembangkan di Indonesia sebagai negara multicultural. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dikembangkan dengan menguatkan mahasiswa untuk saling menghormati dan respek terhadap perbedaan menjadi dasar untuk membentuk warga negara yang demokratis. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan multikultural adalah kunci untuk membangun masyarakat yang kohesif, di mana perbedaan dilihat sebagai aset daripada sumber konflik. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan toleransi tetapi juga memperkuat nilai-nilai demokrasi di kalangan generasi muda.

Aspek lain dari temuan penelitian ini adalah terkait dengan institusi pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai bela negara kepada mahasiswa sebagai warga negara muda. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan tentang sejarah nasional, etika dan identitas nasional, dan wawasan kebangsaan efektif dalam menanamkan semangat bela negara. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dan toleransi diorientasikan pada pengetahuan, pembentukan karakter dan jatidiri identitas keindonesiaan.

2. Pandangan mahasiswa tentang warga negara demokratis dan kondisi sosio budaya Indonesia

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam jenis budaya dan agama, dengan ciri adanya keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai kearifan lokal masing-masing daerah. Indonesia sebagai negara dengan kondisi sosiokultural yang beragam, dan kondisi geografis yang luas. Oleh karena itu, sikap toleransi harus dikembangkan secara berkesinambungan untuk menghindari timbulnya potensi konflik. Dalam pandangan mahasiswa, dalam hal keragaman agama di Indonesia, toleransi antarumat beragama merupakan modal sosial yang mendukung keberlangsungan Indonesia sebagai suatu bangsa. Hal ini layak dipelihara untuk menjaga keutuhan Indonesia. Banyaknya budaya dari suku yang berbeda-beda, jika tanpa didasari toleransi yang tinggi dapat menimbulkan konflik antarbudaya. Adanya kesenjangan kehidupan sosial, seringkali menjadi pemicu munculnya konflik sosial di masyarakat. Konflik yang terjadi akan terus berlangsung jika masyarakat tidak mendapatkan informasi dan pencerahan yang komprehensif mengenai budaya masing-masing serta pentingnya toleransi dan saling menghormati (Mahpudz et al., 2020).

Dalam pandangan mahasiswa sebagai warga negara muda, pembahasan tentang kondisi sosiobudaya saat ini relevan mengingat keberagaman etnik, agama dan budaya yang beragam sebagai suatu keniscayaan. Mahasiswa berpandangan bahwa pemahaman tentang warga negara demokratis harus mempertimbangkan elemen-elemen sosiokultural yang unik dan dinamis. Demokrasi dalam konteks Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konsep kebhinekaan, yang merupakan fondasi utama dari kehidupan sosial dan politik bangsa Indonesia. Dalam perspektif Indonesia sebagai negara demokrasi, warga negara dianggap sebagai individu yang memiliki hak dan tanggung jawab dalam partisipasi politik. Konsep ini di Indonesia diperluas dengan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman. Konsep Bhinneka Tunggal Ika—berbeda-beda tetapi tetap satu—mencerminkan bahwa demokrasi di Indonesia diintegrasikan dengan nilai-nilai kultural yang menghargai keragaman.

Pancasila, sebagai ideologi negara, menjadi variabel penting dalam membentuk warga negara demokratis di Indonesia (Nurdin, 2015). Setiap sila dalam Pancasila sebagai cerminan nilai-nilai dasar yang harus dipegang oleh warga negara dalam menjalankan kehidupan demokratis. Dalam pandangan mahasiswa sebagai warga negara muda, misalnya, sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", menekankan pentingnya menghormati hak asasi manusia, sedangkan sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," menekankan pentingnya proses musyawarah dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara, mahasiswa berpandangan bahwa demokrasi di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh kearifan lokal yang ada di setiap daerah. Mahasiswa berpandangan bahwa sistem musyawarah yang dilaksanakan pada masyarakat adat, merupakan contoh penerapan nilai-nilai demokrasi dalam bentuk yang lebih tradisional dan kontekstual. Proses ini memungkinkan terciptanya konsensus yang menghargai pandangan semua pihak, yang sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi khas Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman tentang warga negara demokratis di Indonesia harus mencakup pengakuan terhadap praktik-praktik demokrasi yang berbasis budaya lokal (Nordholt, 2018).

Mahasiswa berpandangan bahwa budaya dan agama menjadi aspek penting dalam membentuk sikap dan perilaku demokratis di kalangan masyarakat Indonesia. Agama menjadi sumber nilai yang mendasari sikap toleransi dan keadilan dalam masyarakat. Namun demikian, terkadang nilai-nilai agama atau budaya tertentu berbenturan dengan prinsip-prinsip demokrasi, seperti kesetaraan gender atau kebebasan beragama. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan pendekatan yang mengakomodasi keberagaman budaya dan agama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar demokrasi.

Salah satu tantangan terbesar dalam membangun warga negara demokratis di Indonesia adalah meningkatnya intoleransi dan polarisasi, baik yang berbasis agama maupun politik (Neoh & Saifulloh, 2020). Fenomena ini dapat melemahkan semangat kebhinekaan dan mengancam kohesi sosial yang menjadi fondasi dari kehidupan demokratis di Indonesia. Misalnya, penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial dapat memicu ketegangan antar kelompok yang berbeda, sehingga menantang prinsip-prinsip toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Nugroho, 2011). Korupsi dan politik dinasti dianggap sebagai penghambat bagi penguatan demokrasi di Indonesia. Fenomena ini dipandang sebagai penyebab semakin lunturnya kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga demokratis dan menghambat partisipasi politik warga negara. Misalnya, kondisi perpolitikan di Indonesia saat ini, warga negara cenderung apatis terhadap proses demokrasi, kepercayaan terhadap lembaga perwakilan rakyat semakin melemah sehingga berdampak terhadap ketimpangan kekuasaan dan penurunan kualitas demokrasi.

Temuan lain dari penelitian menunjukkan bahwa toleransi menjadi salah satu nilai utama yang harus dibelajarkan dan dipraktikkan oleh mahasiswa sebagai warga negara muda dalam masyarakat multikultural. Proses pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan yang mendorong interaksi antarbudaya, seperti kegiatan yang memperhatikan keragaman agama dan diskusi kelompok, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Toleransi merupakan sikap yang penting dalam masyarakat demokratis, terutama dalam konteks negara multikultural seperti Indonesia (Mu'ti, 2019). Komunikasi antarbudaya yang intens dapat mendukung interaksi, komunikasi positif sehingga dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar kelompok. Dari penelitian ini diperoleh informasi bahwa mahasiswa sebagai warga negara muda yang intensif berdialog dan berdiskusi cenderung mengembangkan sikap toleran. Sikap toleran ini dapat menjadi faktor untuk meredam potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan etnis, agama, dan budaya, dan dapat memperkuat kohesi sosial.

3. Penyiapan warga negara muda dalam bela negara dan toleransi di era global

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang inklusif dan mengembangkan wawasan global sangat penting untuk menciptakan mahasiswa sebagai generasi muda yang memiliki kesadaran global serta kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam budaya. Fokus kajian lainnya terkait dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan sikap toleransi, agar mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya membela negara tetapi juga mampu berinteraksi dan menghargai perbedaan di dalam masyarakat global. Macedo, (2021), mengemukakan bahwa tingkat kepuasan hidup pada warga negara dapat berkontribusi terhadap sikap toleransi terhadap kelompok lain. Tinggi tingkat kepuasan hidup cenderung menghasilkan emosi positif, memperkuat sikap toleran dan inklusif (Korol & Bevelander, 2023). Hal ini menjadi elemen penting dalam membangun masyarakat yang harmonis di era global. Penelitian ini menegaskan

bahwa pendekatan komprehensif integral dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai bela negara, sikap toleransi dan wawasan global sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan era global.

Penelitian menemukan bahwa globalisasi membawa dampak terhadap pandangan mahasiswa tentang identitas nasional dan semangat bela negara. Globalisasi yang ada dapat memberikan perspektif mahasiswa dengan nilai-nilai universal, sekaligus mahasiswa merasakan gamang tentang identitas yang diemban. Oleh karena itu, interaksi antara budaya lokal dan global penting dikembangkan sebagai langkah untuk menciptakan identitas yang kompleks. Dalam konteks ini, materi dan nilai-nilai bela negara dapat membantu mahasiswa sebagai warga negara muda mempertahankan jatidiri sebagai warga negara Indonesia, sekaligus tetap terbuka terhadap pengaruh global. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya mengembangkan pendekatan sinergis antara penanaman nilai-nilai lokal dan adaptasi terhadap dinamika global. Dalam konteks ini, maka untuk mempertahankan semangat bela negara di era global, diperlukan upaya yang sistematis dalam mengedukasi generasi muda tentang pentingnya identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Sikap toleransi merupakan pendukung budaya demokrasi. Toleransi yang dapat dikembangkan adalah sikap dan tindakan toleran yang menghargai dan menjunjung tinggi hak setiap individu, hak mengemukakan pendapat, hak menjalin hubungan, dan komunikasi sosial. Bagi Indonesia, sikap toleran menjadi bagian penting dalam pendidikan yang dikembangkan di masa depan. Termasuk dalam kaitan ini adalah pendidikan demokrasi (Mahpudz et al., 2021).

Media sosial memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi persepsi generasi muda. Tanpa kontrol yang tepat, media sosial dapat menjadi lahan bagi penyebaran disinformasi (Nugroho, 2011). Hasil penelitian ini menekankan bahwa literasi digital sebagai bagian yang dapat dikembangkan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk memastikan tentang pemanfaatan media sosial secara positif dalam memperkuat semangat bela negara dan toleransi. Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi yang inklusif, dan berbasis nilai-nilai lokal perlu diperkuat. Pendidikan Kewarganegaraan perlu membelajarkan nilai-nilai Pancasila, kebhinekaan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sejak dini. Melalui pendekatan yang kontekstual, pendidikan kewarganegaraan dapat membantu menciptakan warga negara yang memahami hak dan kewajiban, menghargai keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

Penyiapan warga negara muda dalam konteks bela negara dan toleransi di era global adalah isu yang kompleks, yang mencakup berbagai aspek pendidikan, sosial, dan budaya. Hasil kajian memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mahasiswa sebagai warga negara muda dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan-tantangan global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai kebangsaan, bela negara dan toleransi. Kesadaran toleransi di kalangan mahasiswa sebagai warga negara muda sangat penting dalam menjaga kohesi sosial dalam masyarakat yang plural. Toleransi dalam konteks ini, dapat dipahami penerimaan terhadap perbedaan, keterlibatan aktif dalam membangun hubungan yang harmonis di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Teknologi, terutama media sosial, memiliki peran yang kuat untuk menyebarkan nilai-nilai positif, namun juga berpotensi menyebarkan disinformasi dan memperkuat intoleransi. Kajian ini menemukan bahwa media sosial bisa menjadi platform yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai bela negara dan toleransi jika digunakan dengan benar. Program-program pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital dan media sosial mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih mudah diterima oleh generasi muda (Handoyo, 2020). Oleh karena itu, literasi digital harus menjadi bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan, yang mengajarkan cara menggunakan teknologi, sekaligus menanamkan kemampuan kritis dalam menganalisis informasi yang diterima.

Penyiapan warga negara muda dalam bela negara dan toleransi di era global memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual (Indrawan & Aji, 2018). Penguatan nilai-nilai lokal, pemanfaatan teknologi, dan penanaman sikap kritis merupakan elemen kunci yang harus

dikembangkan secara simultan. Tantangan yang muncul dari globalisasi dan dinamika sosial-budaya dapat diatasi dengan strategi yang adaptif dan berbasis nilai-nilai Pancasila, yang pada akhirnya akan membentuk generasi muda yang tidak hanya siap menghadapi tantangan global, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap persatuan dan keadilan sosial di Indonesia.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan materi tentang bela negara dan toleransi yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki dampak positif dalam membentuk kesadaran dan sikap demokratis di kalangan mahasiswa sebagai warga negara muda. Mahasiswa sebagai warga negara muda menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya bela negara sebagai bentuk tanggung jawab kewarganegaraan dan toleransi sebagai dasar kehidupan bermasyarakat di era global. Temuan ini menegaskan urgensi penguatan program-program pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter warga negara demokratis melalui pendekatan sosiokultural yang adaptif terhadap dinamika globalisasi.

Saat ini semakin penting pendekatan sosiokultural dalam penyiapan generasi muda yang demokratis, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai bela negara dan toleransi di era global. Pendekatan ilmiah yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi menunjukan bahwa melalui proses pembelajaran yang terstruktur, literasi digital, dan pemanfaatan media sosial, mahasiswa dapat dibina menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajiban, berkomitmen untuk menjaga kesatuan dan keragaman bangsa di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran mahasiswa sebagai warga negara muda dalam memperkuat demokrasi dan stabilitas sosial, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program pendidikan yang lebih efektif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, yang telah memberikan dukungan pendanaan dan ijin dalam penelitian terkait dengan tema ini pada tahun 2024.

Daftar Pustaka

- Anggraini, T., & Lee, A. (Eds.). (2018). *Global State of Democracy: Mengkaji Ketahanan Demokrasi*. International IDEA. <https://doi.org/10.31752/idea.2018.55>
- Arifin, A. (2022). State Defense Education: The Urgence of Challenges and Opportunities in the Society 5.0 Era. *Repository FKIP UNSAP*, 22(1), 5042–5051. <http://repository.unsap.ac.id/index.php/fkipunsap/article/view/7>
- Dartono, & Santoso, B. (2022). Globalisasi, Tantangan Pembangunan Kesadaran Bela Negara bagi Generasi Muda. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia Akademi Angkatan Udara* |, 4(September), 211–222.
- Handoyo, E. (2020). Democratic Challenge in Digital Era. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 5(1), 66–85. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpi/article/view/23435/10321>
- Indrawan, J., & Aji, M. P. (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Mata Kuliah Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(3), 1–23.
- Korol, L., & Bevelander, P. (2023). Does young adults' life satisfaction promote tolerance towards immigrants? The role of political satisfaction and social trust. *Current Psychology*, 42(7), 5599–5610. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01923-0>
- Macedo, S. (2021). Populism, localism and democratic citizenship. *Philosophy and Social Criticism*, 47(4), 447–476. <https://doi.org/10.1177/01914537211009953>

- Mahpudz, A, Kulyawan, R., & Riandana, T. E. (2021). Menguatkan pendidikan toleransi dan demokrasi bagi pemilih pemula dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan global untuk menumbuhkan warga negara cerdas. *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 3, 1–8. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/article/view/8651>
- Mahpudz, Asep. (2024). Penguatan Pembelajaran Toleransi: Solusi Alternatif Menyiapkan Warganegara Global di Era Digital. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 26–37. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6773>
- Mahpudz, Asep, Palimbong, A., & Lande, A. (2020). Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa untuk Meneguhkan Jatidiri sebagai Warganegara di Era Global. *JCMS (Journal of Civics and Moral Studies)*, 5(2), 22–32.
- Mahpudz, Asep, Palimbong, A., & Lande, A. (2021). Integrasi Nilai Toleransi pada Pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan di perguruan Tinggi di Masa pandemi Covid 19. *UCEJ: Untirta Civic Education Journal*, 6(1), 58–76.
- Melasari, F., Detasari, M., Sriwulan, F., Verliansyah, R., Santi, L., Ariko, R. S., & Reski, O. T. (2021). Pengembangan nilai-nilai Demokratis Mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 2(1), 1–7.
- Mu'ti, A. (2019). *Toleransi Yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global*. Al-Wasat Publishing House bersama: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Neoh, J. Y., & Saifulloh, A. (2020). Democratic Citizenship: The Case of Indonesia and Singapore. *Kappa Delta Pi Record*, 56(1), 28–34. <https://doi.org/10.1080/00228958.2020.1696091>
- Ngongo, K. P., & Gafur, A. (2017). Hubungan Keterlibatan dalam Organisasi Badan (BEM) dengan keterampilan berfikir Kritis dan Sikap Demokratis Mahasiswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 101–112. involvement%0Ain organization, students' critical thinking skills and democratic attitudes
- Nordholt, H. S. (2018). Identity Politics, Citizenship and the Soft State in Indonesia: an Essay. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.14203/jissh.v1i1.1>
- Nugroho, Y. (2011). Citizens in Action: Collaboration, participatory democracy and freedom of information – Mapping contemporary civic activism and the use of new social media in Indonesia-Report. In *Research collaboration of Manchester Institute of Innovation Research, University of Manchester and HIVOS Regional Office Southeast Asia. Manchester and Jakarta: MIOIR and HIVOS*. University of Manchester's Institute of Innovation Research & HIVOS Regional Office Southeast Asia.
- Nurdin, E. S. (2015). The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia. *International Education Studies*, 8(8). <https://doi.org/10.5539/ies.v8n8p199>
- Pamungkas, S., Wijayanto, Kurniawan, Y., Wiryawan, B., Anggitta, M., & Ruslan, M. (2022). *Memperkuat Demokrasi di Indonesia*.
- Pradana, Y., & Andriyana, A. (2022). Increasing the Spirit of Defending the Country through Citizenship Education in Higher Education. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 216–226. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.97>
- Prayitno, A., Rudiyanto, & Sutrisno, E. (2024). The Implementation of National Defense Policy: Understanding the Concept in the Millennial Era. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(1), e2353. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2353>
- Purba, A. A., Pakpahan, P. E., & Azizah, N. C. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi

- melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MTs Swasta 27 Firdaus. *Journal on Education*, 6(3), 17274–17280. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5649>
- Ramdhani, H., & Setiawan, M. (2023). Actualization of Political Citizenship Through State Defense Education in The Youth Generations. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 9(1), 93–107. <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.7293>
- Randiawan, R., Suryadi, K., & Nur, M. (2023). The Concept of Democracy Education as an Effort For Developing The Political Culture of Participating Communities International Journal Pedagogy of Social Studies. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 8(1), 1–6.
- Sadeli, E. H., Zamroni, & Nasiwan, D. (2023). Democracy Education in the Sociocultural Perspective of Indonesian Society. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(3), 1–20. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i3.368>
- Wijaya, B. A., Setiawan, F. V., & Santoso, A. H. (2024). Mewujudkan sikap bela negara pada generasi muda dengan menghindari 4 dosa pendidikan. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 253–259.
- Wijayanto, R., & Marzuki. (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 186–191. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p186-191>
- Yuniarto, B. (2020). Membangun Kesadaran Demokrasi Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 56–72. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6388>